

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Pada umumnya perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam menjalankan aktivitas operasinya, sehingga dengan menggunakan aktiva tetap kinerja perusahaan akan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Setiap perusahaan akan memiliki aset yang berbeda beda satu dengan yang lainnya,. Bahkan perusahaan yang bergerak dibidang usaha yang sama, belum tentu memiliki aset tetap yang sama. Apalagi jika perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda.ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang aktiva tetap. Menurut Reeve dan Warren (2010:2) Aset Tetap adalah Aset tetap yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunaka dalam jangka panjang.

Sedangkan menurut PSAK 16 (Revisi 2011) aset tetap adalah Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Muhammad Rusdji (2008:23), aktiva tetap perusahaan adalah aktiva tetap berwujud yang terletak atau berada di Indonesia, yang dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak.

Menurut Suharli (2010:259) menyatakan aset tetap adalah harta berwujud (*tangible asset*) yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun

bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material. Aset tetap berwujud pada dasarnya bisa memberikan gambaran kapitalisasi yang wajar, oleh karena itu dibutuhkan adanya perlakuan akuntansi yang memadai mulai dari saat perolehan sampai dengan saat pengalokasian biaya selama umur aset tetap berwujud tersebut. Perlakuan aset tetap berwujud ini bertujuan untuk memberikan kelayakan penyajian aset tetap berwujud sebagai salah satu bagian dari harta kekayaan perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian aset tetap menurut Rudianto (2012:256) adalah “barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan. Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset itu sendiri harus memiliki kriteria tertentu.

Dari semua pendapat mengenai aktiva tetap dapat disimpulkan aktiva tetap yang sering disebut sebagai *property, plant, and equipment* mempunyai wujud, dapat dinilai, dimiliki dan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dan biasanya mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun. Menurut Rudianto (2012:256) kriterianya yaitu :

- a. Berwujud Ini berarti Aset tersebut berupa barang yang dimiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
- b. Umurnya Lebih dari Satu Tahun Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun

memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti kertas, tinta, pensil, penghapus dan lain sebagainya maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap.

- c. Digunakan dalam operasi perusahaan Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi operasi.
- d. Tidak diperjualbelikan Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dikelompokkan kedalam persediaan.
- e. Material Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan dan nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan dengan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Seperti sendok, piring, stepler, jam meja dan sebagainya.
- f. Dimiliki perusahaan Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap. Kendaraan sewa misalnya, tidak boleh diakui perusahaan sebagai aset tetap.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya yang bersifat permanen yaitu aset yang mempunyai umur kegunaan

jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

2. Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan

aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Harahap (2012:22), aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut, antara lain : (a) sudut substansi; (b) sudut penyusutan; dan (c) berdasarkan jenis.

Berikut ini penjelasannya :

a. Sudut substansi, aktiva tetap digolongkan menjadi :

1. *Tangible assets* atau aktiva berwujud, seperti lahan, mesin, gedung atau bangunan, dan peralatan.
2. *Intangible assets* atau aktiva tak berwujud, seperti HGU (Hak Guna Usaha), HGB (Hak Guna Bangunan), *goodwill-patents, copyright*, Hak Cipta, dan *Francise*.

b. Sudut penyusutan, aktiva tetap digolongkan menjadi :

1. *Depreciated plants assets*, yaitu aktiva tetap yang disusutkan, seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
2. *Undepreciated plants assets*, yaitu aktiva tetap yang tidak disusutkan, seperti *land* (lahan).

c. Berdasarkan jenis, aktiva tetap dapat digolongkan menjadi :

1. Lahan adalah bidang tanah terhampar, baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus untuk

bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan, dan lain-lain maka dapat digabungkan dengan nilai lahan.

2. Bangunan gedung Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
3. Mesin Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
4. Kendaraan Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk, grader, traktor, forklit, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.
5. Perabot Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.
6. Inventaris/Peralatan Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang, dan lain-lain.
7. Prasarana Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, riol, pagar, dan lainlain.

Menurut Baridwan (2008:272) dari macam-macam aktiva tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

3. Penilaian Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Menurut Rudianto (2012:257) berkaitan dengan penilaian dan penyajian aset tetap, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Berbasis harga perolehan (Biaya) Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam Laporan Keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya (jika ada).
- b. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar) Ini adalah metode penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan.

Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali sudah tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan

4. Harga Perolehan Aset Tetap

Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 16-4) menyatakan suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Dengan kata lain biaya perolehan aktiva tetap adalah setara dengan nilai tunainya dan diakui pada saat terjadinya.

Aset tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan harga perolehan, maka setiap aset tetap dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan pada saat perolehan aset tetap tersebut sampai benar-benar siap untuk digunakan. Biaya perolehan yang dinyatakan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011:16.2) adalah: Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatributkan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini :

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain

b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen

c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorsi lokasi aset Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- 1) Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akusisi aset tetap
- 2) Biaya penyiapan lahan untuk pabrik
- 3) Biaya penanganan dan penyerahan awal
- 4) Biaya perakitan dan instalasi
- 5) Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji) dan
- 6) Komisi profesional

Komponen biaya perolehan menurut Kartikahadi (2012:319) adalah Aset berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan, biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga pembelian.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tetap ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar

aset tetap siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Keuangan dalam SAK ETAP (2009:15.8) menjelaskan biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi:

- a. Biaya pembukuan fasilitas baru.
- b. Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi).
- c. Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf).
- d. Biaya administrasi dan *overhead* umum lainnya.

Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa harga perolehan aset tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap sampai aset tetap tersebut berada pada perusahaan dan siap digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Berikut ini diuraikan masing-masing harga perolehan untuk jenis aset tetap tertentu yaitu:

- a. Tanah Harga perolehan tanah atas berbagai elemen seperti : harga beli, komisi pembelian, bea balik nama, biaya penelitian tanah, iuran-iuran

(pajak) selama tanah belum terpakai, pembersihan dan pembagian, biaya peralatan tanah dan lainnya.

- b. Bangunan Biaya yang dihitung sebagai harga perolehan gedung yang diperoleh dan pembelian gedung adalah harga beli. Biaya perbaikan sebelum gedung dipakai, komisi pembelian, bea balik nama, pajak yang menjadi tanggungan pembeli. Apabila gedung dibuat sendiri maka perolehan gedung terdiri dari biaya pembuatan gedung, biaya perencanaan, biaya pengurusan izin bangunan, asuransi selama masa pembangunan.
- c. Mesin dan Peralatan yang merupakan harga perolehan mesin dan peralatan adalah harga beli, pajak yang menjadi beban pembeli, biaya angkut, asuransi selama masa diperjalanan, biaya pemasangan, biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.
- d. Perabot dan Alat-alat kantor. Dalam perabot termasuk elemen-elemen seperti kursi, meja, lemari sedangkan judul alat-alat kantor termasuk mesin tik, mesin hitung, dan lainnya, yang termasuk dalam harga perolehannya adalah harga beli, biaya angkut dan pajak yang menjadi tanggungan pembeli.
- e. Alat-alat kerja yang dimilikiberubah, alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti drei, catut, pukul besi, dan lain-lain. Karena harga perolehan relative kecil maka biasanya alat-alat ini tidak didepresiasi tetapi diperlukan sebagai berikut ;

1) Pada waktu pembelian dikapitalisasi, kemudian setiap akhir periode dihitung fisiknya, selisih dicatat sebagai biaya periode itu dan rekening alat-alat dikredit, atau

2) Dikapitalisasi sebagai aktiva dengan jumlah tertentu dan dianggap sebagai persediaan normal, kemudian setiap pembelian baru dibebankan sebagai biaya.

f. Kendaraan Yang termasuk harga perolehan kendaraan adalah, harga faktur, bea balik nama dan biaya angkut.

5. Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Dwi Martini (2012:278) meliputi:

- a. Cara perolehan aset tetap
- b. Metode penyusutan
- c. Penghentian aset tetap
- d. Penyajian aset tetap pada neraca

6. Cara Perolehan Aset Tetap

Perusahaan dapat memperoleh aktiva tetap dengan beberapa cara. Menurut Gunadi (2009:48) : Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti melalui pembelian (tunai, kredit atau angsuran), *capital lease*, pertukaran (sekuritas atau aktiva yang lain), sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian, dan penyerahan karena selesainya masa kontrak bangunan serah (*built-operate and transfer*)

]

Berikut ini penjelasannya :

a. Pembelian aktiva Dalam Standar Akuntansi Keuangan dinyatakan bahwa “aktiva tetap yang diperoleh dengan pembelian dalam bentuk siap pakai dicatat dengan harga beli ditambah dengan biaya yang terjadi untuk menempatkan aktiva itu pada kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan “. Namun tidak demikian dengan ketentuan perpajakan perolehan aktiva tetap diakui tergantung dari status hubungan antara penjual dan pembelinya. Sebagaimana dinyatakan Gunadi (2009:49) “dalam ketentuan perpajakan, tergantung dari status hubungan antara penjual dan pembeli, sehubungan dengan pihak yang terlibat dalam transaksi pembelian aktiva dipisahkan antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan yang tidak “. Selanjutnya dijelaskan “harga beli aktiva antarpihak yang mempunyai hubungan istimewa (misalnya penjual memiliki ping sedikit 25% saham badan pembeli) dapat dihitung kembali sesuai dengan nilai pasar (wajar) “.

b. Perolehan dengan sewa guna usaha modal Sewa guna usaha modal, atau sering disebut dengan lease modal (*capital lease*) merupakan perjanjian dengan pemberian hak kepada lease untuk menggunakan aktiva yang dimiliki lessor (penyewa) selama masa tertentu dengan membayar sejumlah uang. Akuntansi komersial menyatakan bahwa pada hakikatnya lease modal merupakan pembelian aktiva. Gunadi (2009:50) menyatakan : Sesuai dengan ketentuan perpajakan jumlah yang dibayar pada saat pengambilalihan aktiva dari *lessor* merupakan nilai kapitalisasi aktiva dimaksud, sedangkan pengeluaran *lease* sebelum itu

diperlakukan sebagai pengeluaran sewa seperti yang berlaku dalam *operating lease*.

c. Perolehan dengan pertukaran Aktiva tetap dapat diperoleh melalui pertukaran dengan aktiva non moneter (baik sejenis atau bukan) atau sekuritas (obligasi atau saham sendiri atau emisi badan lain). Dalam hal perolehan aktiva dengan pertukaran, akuntansi pajak tidak mengatur secara rinci apakah pertukaran dengan aktiva atau dengan sekuritas bukan terbitan perusahaan sendiri. Pasal 10 ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan menyatakan “baik harta yang dilepas maupun diterima dihitung berdasarkan jumlah yang seharusnya diterima atau dikeluarkan berdasarkan harga pasar”.

d. Perolehan dengan membangun sendiri Praktek akuntansi komersial menyatakan aktiva yang diperoleh dengan cara membangun sendiri akan dicatat sebesar haega perolehaanya, yaitu meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembangunan aktiva itu hingga siap dipergunakan.

e. Perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian Akuntansi komersial menghitung harga pasar aktiva yang diperoleh dari hibah, bantuan, atau pembelian sebagai harga perolehan.

Menurut akuntansi pajak yaitu melalui Undang-undang PPh pasal 10 ayat (4) menyatakan: (a) harta yang diperoleh karena hibah, bantuan, atau pemberian yang diterima oleh badan keagamaan, sosial, pendidikan dan pengusaha kecil yang memenuhi persyaratan tertentu (tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan atau penguasaan antara pemberi dan penerima) harus

dinilai sejumlah nilai buku dari pemberi, dan (b) harta juga dinilai menurut harga pasar.

Ketentuan diatas mengharuskan penerima harta mencatat perkiraan modal hibah (bantuan) dikredit sebesar nilai buku aktiva, sedangkan untuk pemberian yang tidak memenuhi kualifikasi akan dinilai menurut harga pasar.

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap menurut Dwi Martini (2012:278) adalah sebagai berikut:

a. Nilai wajar Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:
Tanah Rp xxx Bangunan Rp xxx Mesin Rp xxx Kas Rp xxx

b. Pertukaran memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima. Maka jurnalnya yaitu:
Tanah Rp xxx Bangunan Rp xxx Mesin Rp xxx Kas Rp xxx

c. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya yaitu; Kas Rp xxx Mobil y Rp xxx Akum.Penyus mobil x Rp xxx Mobil x Rp xxx

Sedangkan Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehannya aset tetap antara lain:

a. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lainlain.

b. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.

c. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

d. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

e. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya. Berdasarkan cara perolehan aktiva tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aktiva tetap ada beberapa cara yang dapat dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca.

7. Metode Penyusutan

Untuk Sebagian Periode Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut bilamana diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun. Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2011:317) adalah:

- a. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
- b. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.

- c. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut :

- a. Menghitung depresiasi tahunan.
- b. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing periode atas dasar waktu.

Semua jenis aktiva tetap, kecuali tanah apabila dipakai secara terusmenerus akan mengalami penurunan nilai, yang disebabkan masa manfaat dan nilai guna yang dimiliki berkurang dari waktu ke waktu. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut dengan penyusutan. Penyusutan dapat juga disebut depresiasi. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011:16.19) metode tersebut adalah : Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*) dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).

Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.

Tujuan suatu perusahaan menghitung jumlah penyusutan dari aktiva yang dimilikinya adalah agar tercapainya prinsip pengaitan (*matching principle*), yaitu mengaitkan pendapatan pada satu periode akuntansi dengan biaya dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan serta memperhitungkan penurunan kegiatan aktiva tetap karena pemakaian.

Aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang :

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi
- b. Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas
- c. Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi“.

Ketentuan perpajakan mengatur masalah penyusutan dalam Pasal 11 Undang-undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, yang menyatakan bahwa: Penyusutan atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan

atau perubahan harta berwujud, kecuali tanah yang berstatus Hak Milik, Hak Guna Bangunan, Hak Guna Usaha, dan Hak Pakai yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, managih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang telah ditentukan bagi harta tersebut.

Waluyo (2011:122) menyebutkan: Persyaratan aktiva tetap yang dapat disusutkan menurut ketentuan perpajakan meliputi :

- a. Harta yang dapat disusutkan adalah harta berwujud;
- b. Harta tersebut mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun;
- c. Harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.

Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Fess (2008:497) “ tiga faktor harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode, yaitu (a) biaya awal aktiva tetap, (b) umur manfaat yang diperkirakan, dan (c) estimasi nilai pada akhir umur manfaat “.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menghitung besarnya penyusutan suatu aktiva:

- a. Biaya awal aktiva tetap, sering disebut dengan biaya perolehan, adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan.
- b. Umur manfaat, atau umur aktiva, yaitu umur aktiva dalam usaha.
- c. Estimasi nilai pada akhir umur manfaat, sering disebut dengan nilai sisa atau nilai residu.

Penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai metode, baik menurut akuntansi komersial maupun ketentuan perpajakan. Metode-metode tersebut digunakan secara sistematis dan diterapkan secara konsisten untuk memperoleh jumlah yang dapat disusutkan dan dialokasikan ke periode akuntansi selama masa manfaat aktiva. Menurut Harahap (2012:56) : Beberapa metode penyusutan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Metode yang didasarkan pada faktor waktu.
 - 1) *Straight line*
 - 2) *Decreasing-charge depreciation:*
 - a. *Sum-of-the-years-digits-method*
 - b. *Declining balance method*
 - c. *Double Declining balance method*
 - 3) *Annuity method*
 - 4) *Sinking fund method*
- b. Metode yang didasarkan pada faktor penggunaan
 1. *Service-hours method*
 2. *Productive-output method*
- c. *Group and composite rate method; a) Group depreciation b) Composite depreciation*

Menurut Pasal 11 Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Ketiga Undang-undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa metode penyusutan yang digunakan menurut ketentuan perpajakan adalah :

- a. Metode garis lurus (*straight line method*), atau metode saldo menurun (*declining balance method*) untuk aktiva tetap berwujud bukan bangunan;
- b. Metode garis lurus untuk aktiva tetap berwujud bangunan.

Menurut Baridwan (2011:309-314), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan (depresiasi) periodeik. Untuk dapat melihat salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode-metode itu ialah :

- a. Metode garis lurus (*straight line method*) Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian. Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

- b. Metode Jam Jasa (*service hours method*) Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengandasar satuan jamjasa. Rumusan metode ini sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jam jasa}}$$

- c. Metode hasil produksi (*productive output methode*) Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban

depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Depresiasi per unit dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran produksi}}$$

d. Metode Beban Berkurang (*reducing charge method*) Dalm metode inibeban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baruakan dapat digunakan dengan lebih efesien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Adaempat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

1. Metode jumlah Angka Tahun (*sum or year's digits methods*) Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{Umur ekonomis (umur ekonomis +1)}}{\text{Umur ekonomis}}$$

2. Metode Saldo Menurun (*declining balance methods*) Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai bukuaktiva setiap tahun

selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun.

Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Tarif} = 1 - \frac{\text{umur ekonomis} \times \sqrt{\frac{\text{Nilai sisa}}{\text{Harga perolehan}}}}{\text{umur ekonomis}}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*doubled declining methods*) Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.
4. Metode tarif Menurun (*declining rate on cost methods*) Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa ada beberapa metode penyusutan yang dapat dipakai dalam menghitung penyusutan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

8. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Berikut ini adalah faktor yang harus

dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset menurut Dwi Martini (2012:286) :

- a. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
- b. Prakiraan tingkat kerusakan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur).
- c. Keusangan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
- d. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan. Sehubungan dengan sewa.

9. Pelepasan Aset Tetap atau Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual, atau ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dilakukan dengan cara mendebet akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya pada tanggal

pelepasan aset dan mengkredit akun aktiva bersangkutan sebesar harga perolehannya (biaya historis) (Hery,2012:294).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014:16.11) adalah:

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (contohnya:dijual, disewakan dalam sewa pembiayaan, atau disumbangkan). Dalam menentukan tanggal pelepasan aset, entitas menerapkan kriteria dalam PSAK 23: Pendapatan untuk mengakui pendapatan dari penjualankbarang PSAK 30: Sewa diterapkan untuk pelepasan melalui jual dan sewa balik.

Menurut Sigit Hermawan (2008:111) pelepasan aset dapat dilakukan dengan cara:

- a. Penjualan Aset Tetap
Penjualan aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan membawa konsekuensi logis yakni adanya laba, rugi atau impas. Laba penjualan aset tetap terjadi bila harga jual melebihi nilai buku aset tetap. Rugi penjualan aset tetap terjadi bila harga jual lebih rendah daripada nilai buku aset tetap. Impas terjadi bila harga jual sama dengan nilai buku aset tetap.
- b. Pertukaran Aset Tetap
 1. Pertukaran Aset Tetap Sejenis.
Contoh pertukaran aset tetap sejenis adalah mesin lama ditukar dengan mesin baru, kendaraan lama ditukar dengan kendaraan baru, dan sebagainya.
 - a. Bila Menimbulkan Kerugian
Rugi pertukaran aset tetap terjadi bila harga pasar aset tetap lama lebih rendah daripada nilai buku aset tetap lama. Rugi pertukaran aset tetap haruslah segera diakui pada periode berjalan. Rugi pertukaran aset tetap tersebut akan didebit dan di laporan laba rugi pada komponen beban dan kerugian lain-lain.
 - b. Bila Menghasilkan Laba (Yang Tidak Diakui)
Laba pertukaran tersebut tidak dapat diakui karena konsep akuntansi menyatakan bahwa pendapatan hanya diakui dari hasil proses produksi dan penjualan barang yang dibuat dengan memanfaatkan aset tetap yang sama. Juga karena aset baru mempunyai fungsi yang sama dengan aset yang lama.
 2. Pertukaran Aset Tetap Tidak Sejenis
Contoh pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah mesin ditukar dengan kendaraan, tanah ditukar dengan mesin dan lain sebagainya.
 - a. Bila Menimbulkan Kerugian
Kerugian diakui sebagaimana rugi yang lain dengan cara mendebit rekening Rugi Pertukaran

b. Bila Menimbulkan Laba (Yang Diakui)

Laba pertukaran aset tetap tidak sejenis diakui karena mempunyai fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Laba tersebut diakui sebagaimana laba yang lain dengan cara mengkredit rekening Laba Pertukaran.

c. Penghentian Aset Tetap

Penghentian aset tetap terjadi bila aset tetap tidak dapat lagi digunakan dalam operasional perusahaan. Misalnya kendaraan truk dihentikan pemakaiannya karena tidak lagi layak jalan

10. Penyajian Aktiva Tetap pada Neraca

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aktiva tetap menurut Dwi Martani (2012;290) ; “aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset di neraca harus disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan dan aset tetap tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan Aset tetap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap posisi laporan keuangan. Pada banyak perusahaan, investasi dalam bentuk aset tetap merupakan bagian terbesar dari investasi yang digunakan juga akan berdampak signifikan terhadap posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Dalam laporan keuangan aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti: tanah, bangunan, alat-alat berat, mesin dan peralatan, kendaraan dan inventaris

kantor. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurang terhadap aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Metode penyusutan yang ditetapkan perusahaan dan taksiran masa manfaat perlu dijelaskan dalam laporan keuangan. Menurut Dwi Martani (2012:290) Laporan Keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan diakumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta telaah pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut : “Akuntansi aktiva tetap pada PT. Sawit Raya Plantation Pekanbaru belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.”